BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya dilaksanakan dalam upaya mencapai suatu tujuan yaitu untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tentunya tidak terlepas dari unsur-unsur yang terlibat didalamnya, seperti ruang tempat pendidikan, kesiapan perangkat pembelajaran, kondisi proses pembelajaran dan kesiapan guru dan anak dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan di semua lembaga pendidikan, termasuk pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Lembaga pendidikan anak usia dini harus diperhatikan secara serius tentang kualitas pendidikannya, karena pada lembaga inilah anak-anak pertama kali dikenalkan pada dunia pendidikan. Artinya, apabila proses pendidikan pada lembaga ini baik, tentu akan menghasilkan lulusan yang baik pula dan akan dirasakan manfaatnya pada tahap (jenjang) selanjutnya (di SD dan seterusnya).

Masa usia dini adalah periode penting yang memberikan pengalaman awal dalam rentang kehidupan manusia. Pengalaman awal yang diperoleh anak pada masa tersebut akan mempengaruhi sikap, perasaan, pikiran dan perilaku anak pada tahap selanjutnya. Pelatihan dan pengkondisian yang diberikan pada anak secara berkelanjutan akan membantu anak mencapai berbagai tugas perkembangannya secara optimal. Pemahaman terhadap perkembangan anak adalah faktor penting yang harus dimiliki guru dalam rangka optimalisasi potensi anak. Pemahaman terhadap perkembangan anak meliputi berbagai aspek diantaranya fisik-motorik, emosi-sosial, kognitif/intelektual, bahasa, dan pemahaman nilai-nilai moral dan agama.

Anak usia dini belum bisa berpikir secara abstrak, oleh karena itu mereka memerlukan fakta dan pengalaman yang nyata dalam mempelajari sesuatu. Anak hendaknya dilibatkan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang menarik seperti melihat, menyentuh, merasakan dan mendengarkan. Dengan begitu anak akan

mendapatkan pengalaman nyata mengenai apa yang mereka pelajari dan hasilnya akan terus diingat oleh anak.

Salah satu langkah yang signifikan dan strategis, untuk dapat memberikan pembekalan yang optimal pada anak, adalah didahului dengan memahami karakteristik dan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang akan diterapkan pada anak usia dini, termasuk dalam bidang pengembangan pembelajaran sains untuk anak. Pemahaman dan penguasaan akan tujuan dan ruang lingkup pendidikan sains akan banyak membantu pengajar dan orang dewasa lainnya dalam penguasaan program-program pembelajaran sains untuk anak usia dini yang dianggap tepat.

Pengembangan pembelajaran sains pada anak, termasuk bidang pengembangan-pengembangan lainnya memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan. Kesadaran pentingnya pembekalan sains pada anak akan semakin tinggi apabila menyadari bahwa kita hidup dalam dunia yang dinamis berkembang dan berubah secara terus-menerus bahkan makin menuju masa depan, semakin kompleks ruang lingkungannya, dan tentunya akan semakin memerlukan sains. Sains perlu dikaji, dipelajari, dan ditekuni.

Menurut Conant (dalam Nugraha, 2008: 3) mendefinisikan, “sains sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain yang tumbuh sebagai hasil serangkaian percobaan dan pengamatan serta dapat di amati, dan di uji coba lebih lanjut”. Sujiono (2007: 12) menyatakan bahwa, “ilmu pengetahuan adalah suatu obyek bahasan yang berhubungan dengan bidang studi tentang kenyataan atau fakta dan teori-teori yang mampu menjelaskan tentang fenomena alam”. Ilmu pengetahuan alam atau sering disebut dengan sains mencakup pembelajaran mengenai fakta atau kenyataan seputar segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini sehingga sains memiliki cakupan yang luas. Tidak hanya fenomena alam yang dapat dipelajari melalui sains melainkan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari juga dapat dipelajari melalui sains.

Tujuan mendasar dari pendidikan sains adalah untuk mengembangkan individu agar melek terhadap ruang lingkup sains itu sendiri serta mampu menggunakan aspek-aspek fundamentalnya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Leeper (dalam Nugraha, 2008:25) menyampaikan bahwa, pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini hendaknya ditujukan untuk merealisasikan empat hal yaitu. Pertama, pengembangan pembelajaran sains anak usia dini ditujukan agar anak-anak memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga anak-anak terbantu dan menjadi terampil dalam menyelesaikan berbagai hal yang dihadapinya. Kedua, pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini ditujukan agar anak-anak memiliki sikap-sikap ilmiah. Ketiga, pengembangan pembelajaran sains anak usia dini ditujukan agar anak-anak mendapatkan pengetahuan dan informasi secara ilmiah (yang lebih dipercaya dan baik). Keempat, pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini ditujukan agar anak-anak menjadi lebih berminat dan tertarik untuk menghayati sains yang berada dan ditemukan di lingkungan dan alam sekitarnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru PAUD Menara Ilmu dijelaskan bahwa terdapat 19 anak dari 30 anak dikatakan perkembangan kemampuan sains masih rendah atau 63,33% anak yang belum mencapai kriteria pengembangan kemampuan sains belum dilaksanakan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di PAUD Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo, ditemukan bahwa kemampuan dalam pengetahuan sains anak sangat minim dikembangkan sehingga belum mencapai tingkat pencapaian perkembangan anak. Hal ini disebabkan oleh kurang kreatif dan inovatif guru dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pengetahuan sains sehingga anak merasa jenuh dengan teori-teori sains yang ada tanpa memiliki pengalaman sains yang nyata. Hal ini menyebabkan rasa ingin tahu anak tidak terangsang yang berakibat pada kemampuan kognitif dalam pengetahuan sains anak kurang optimal.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan sebelumnya bahwa untuk mengatasinya para guru khususnya guru PAUD harus lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suatu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan sains anak serta memilih media yang tepat untuk mendukung pengembangan kemampuan anak.

Media pembelajaran merupakan wahana dan penyampaian informasi atau pesan pembelajaran pada anak. Dengan adanya media pada proses belajar mengajar, diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan prestasi belajar pada anak dalam hal ini adalah kemampuan kognitif anak. Oleh karena itu, guru hendaknya menghadirkan media dalam setiap proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran adalah Media Audio Visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, film, *slide* suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan menarik, (Sanjaya 2010:18). Media terdiri atas diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slide*), film rangkai suara. Sedangkan media gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video cassette*. Dan dilihat dari segi keadaannya, media dibagi menjadi murni yaitu unsur suara maupun unsur gambar berasal dari suatu sumber seperti film *audio cassette*. Sedangkan tidak murni yaitu unsur suara dan gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari *slide proyektor* dan unsur suaranya berasal dari *tape recorder*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin meneliti permasalahan yang telah diuraikan diatas melalui penelitian survey dengan menformulasikan judul “Hubungan antara Penggunaan Media *Audio Visual* dengan Kemampuan Sains pada Anak di PAUD Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih berupa calistung (membaca, menulis, berhitung).
- b. Guru belum mengarahkan anak untuk membangun pengetahuan sendiri dalam proses perkembangan kemampuan sains anak.
- c. Kemampuan mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari anak belum berkembang.
- d. Anak belum menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik seperti melakukan percobaan pencampuran warna sekunder dan tersier.
- e. Anak belum mengenal konsep sebab akibat seperti apa yang terjadi ketika air ditumpahkan.
- f. Guru belum maksimal dalam menerapkan media pembelajaran dalam pembelajaran

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara penggunaan media *audio visual* dengan kemampuan sains pada anak di PAUD Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media *audio visual* dengan kemampuan sains pada anak di PAUD Menara Ilmu Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, selain itu juga dapat memberi pemahaman terhadap guru-guru dalam penggunaan meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan memaksimalkan media pembelajaran .

1.5.2 Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, yaitu sebagai bahan acuan dan rujukan data sekaligus informasi bagi peneliti yang lain, dan dapat memperkaya hasil penelitian/penemuan-penemuan baru lainnya.
- b. Bagi anak, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sainsnya dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Bagi pengambil kebijakan, sebagai bahan acuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan seperti bagaimana mengembangkan kemampuan sains anak.